

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi bumi saat ini sangat memprihatinkan dengan banyak tercemarnya sungai-sungai dan laut di seluruh dunia akibat berbagai macam limbah. Hal tersebut sangat berdampak buruk kepada generasi yang akan datang. Salah satu penyumbang limbah terbesar yang merusak bumi adalah limbah kain. Jutaan ton kain sisa produksi terbuang setiap tahunnya di seluruh dunia, hal tersebut dikarenakan hampir seluruh negara memproduksi pakaian yang tidak hanya untuk konsumsi *domestic* akan tetapi untuk pasar internasional (Anguelov, N. 2016). Industri *fashion* merupakan salah satu penyumbang polusi terbesar di dunia yang skalanya menyamai industri batu bara (Sax, S. 2018). Salah satu yang dihasilkan oleh industri *fashion* adalah limbah kain denim dengan berbagai macam bentuk dan ukuran yang berbeda. Limbah kain tergolong ke dalam limbah padat sehingga membutuhkan waktu untuk terurai (Devanti, 2017). Limbah adalah suatu benda sisa dari sebuah kegiatan produksi yang tidak bermanfaat atau bernilai ekonomi (Prihati, S. 2013). Denim adalah kain tenun yang mempunyai keawetan tinggi dengan anyaman keper 3/1 tersusun dari benang lusi berwarna atau berwarna putih dan benang pakan berwarna putih (Paul, R. 2015).

Kain denim merupakan *material* yang populer sejak zaman dahulu hingga saat ini, digunakan secara luas oleh orang-orang dari segala usia, kelas dan kelamin. Selama berabad-abad kain denim telah berevolusi dari busana kerja, busana *casual* hingga ke busana pesta. Di negara Indonesia pertumbuhan industri pembuatan produk denim semakin berkembang sehingga banyak menghasilkan limbah kain denim dari tempat industri tersebut, tidak bisa dihindari pasti terdapat potongan-potongan kain yang tidak digunakan kembali lalu dibuang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan karyawan *teddy collection*, *taylor jeans*, *de'kuy jeans*, era *jeans* dan warung *jeans yang* beralamat di jalan Tamim kota Bandung, limbah kain denim yang dihasilkan sebanyak 5 - 7 kilogram per hari. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Santoso, dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa banyaknya penggunaan produk denim di Indonesia menghasilkan sisa kain denim yang seringkali ditumpuk, dibuang dan dibakar. Jika ditangani dengan cara yang tidak tepat akan berimbas pada lingkungan, pemusnahan

melalui proses pembakaran dapat menimbulkan gas berbahaya sehingga mencemari udara dan jika limbah padat tersebut dimusnahkan dengan cara dipendam ke dalam tanah dapat mencemari air dan tanah, sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat. Oleh karena itu perancangan suatu produk harus seminimal mungkin dampaknya terhadap lingkungan alam dan kesehatan manusia. Berdasarkan keprihatinan terhadap pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh industri *fashion*, maka perlu dilakukan pemanfaatan limbah kain denim yang menumpuk di butik dan konveksi sebagai *material* utama produk busana.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam warisan budaya dengan berbagai ciri khas dan karakteristik masing-masing, diantaranya keanekaragaman budaya itu adalah sandang atau busana. Busana nasional yang menjadi ciri khas wanita Indonesia adalah kebaya yang sudah dikenal di mata internasional. Dalam pengklasifikasiannya, kebaya termasuk ke dalam golongan baju panjang atau busana atasan. Kebaya digunakan sejak zaman dahulu hingga saat ini oleh para wanita Indonesia baik pemudi maupun orang tua, kebaya dikenakan oleh para wanita baik pada upacara tradisional maupun acara *formal* seperti agenda negara, wisuda dan pernikahan. Penggunaan kebaya secara rutin bisa membantu Indonesia menjaga kelestarian salah satu budayanya yaitu kebaya, sehingga kebaya dapat terus eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pegiat komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia (PBI) Rahmi Hidayati mengakui banyak perempuan khususnya generasi muda menganggap bahwa kebaya tidak sepraktis jika memakai busana lainnya. Dilansir dari CNN Indonesia, 78% *responden* enggan memakai kebaya dengan alasan tidak praktis, 18% *responden* malas memakai kebaya dengan alasan kebaya sulit dipadu padankan dan 4% *responden* menganggap bahwa kebaya merupakan busana yang kuno atau ketinggalan zaman, hal ini ditunjukkan dengan *polling* yang dilakukan di media sosial Twitter CNN Indonesia yang diikuti oleh 257 *responden*.

Seiring dengan berkembangnya zaman para pegiat mode Indonesia juga beradaptasi dengan mode busana yang berlaku di masyarakat mengikuti selera pasar, agar kebaya tidak tersisihkan oleh busana terkini, dengan berupaya untuk terus mengembangkan dan melestarikan kebaya melalui cara modifikasi kebaya tradisional

menjadi lebih modern sehingga terlihat lebih mewah dan anggun tetapi tetap mempertahankan nilai *feminine* dari Kebaya tersebut. Perubahan bentuk dan pemakaian kebaya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain keberanian perancang busana dalam menuangkan ide, perkembangan teknologi tekstil, aktivitas perempuan yang memerlukan kepraktisan dan pengaruh media massa (Karyaningsih E, W. 2015). Hal yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan memodifikasi kebaya menjadi bergaya modern dengan cara memadukan kebudayaan dari beberapa negara dengan kebudayaan Indonesia, perpaduan yang dilakukan dapat melalui kain yang digunakan, teknik pembuatan atau hiasan yang diterapkan pada kebaya.

Kebaya modern merupakan kebaya yang telah melalui proses modernisasi sesuai dengan tren busana masa kini (Suciati, 2015). Fitria dan Wahyuningsih (2019) menambahkan bahwa terdapat beberapa bentuk modifikasi pada kebaya modern seperti modifikasi pada bentuk kerah untuk menonjolkan kelebihan bentuk badan pengguna dan modifikasi pada bentuk lengan untuk menampilkan kesan yang lebih modern. Salah satu perancang busana Indonesia bernama Lenny Agustin menciptakan *trend* baru di dunia *fashion* dengan menghadirkan koleksi kebaya modern. Lenny Agustin mengenalkan kebaya modern yang kekinian dengan tetap mempertahankan ciri khas model kebaya terdahulu, hal itu mengingatkan akar budaya agar tidak tergantikan akan tetapi dikuatkan dan diperkaya dengan modifikasi yang mengikuti kreatifitas zamannya. Kebaya Modern Karya Lenny Agustin disajikan pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: <https://lifestyle.batampos.co.id/gaya-trendi-kebaya-funky/>

Gambar 1.1 Kebaya Modern Karya Lenny Agustin

Saat ini kebaya modern di pasaran atau di kalangan masyarakat biasanya terbuat dari *material* satin atau *brocade* lalu dipadukan dengan kain batik atau tenun dengan beragam motif, sementara kebaya modern dengan *material* limbah kain denim belum dikenal di kalangan masyarakat. Salah satu cara untuk memperkenalkan kebaya modern sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi limbah kain denim tersebut adalah dengan melakukan penciptaan busana *ready-to-wear deluxe* berupa kebaya khususnya kebaya kutu baru bergaya modern menggunakan *material* limbah kain denim. Kebaya kutu baru memiliki ciri khas adanya tambahan bahan berbentuk persegi panjang di bagian penutup depan (bef).

Berbagai teknik pengolahan dapat digunakan untuk mengubah limbah kain denim menjadi busana yang memiliki nilai tinggi, diantaranya yaitu teknik *confetti quilting*. *Confetti quilting* adalah teknik yang menggunakan potongan-potongan kain berukuran kecil (0,1-1 cm), teknik ini sudah banyak digunakan oleh pengrajin atau industri rumahan akan tetapi produk yang dihasilkan hanya berupa produk rumah tangga seperti dekorasi dinding namun sangat jarang dijumpai pada sebuah produk busana. Teknik *Confetti Quilting* disajikan pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber: <https://lyndaheines.com/>

Gambar 1.2 Teknik *Confetti Quilting*

Pemanfaatan limbah kain denim menggunakan teknik *confetti quilting* akan diimplementasikan pada penciptaan kebaya kutu baru modern dengan tidak meninggalkan makna budaya yang melekat pada kebaya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya nilai suatu limbah ketika dimanfaatkan serta diperbaharui kembali. Pembuatan kebaya kutu baru modern merujuk pada panduan Indonesia *Trend Forecasting 2024/2025* dengan judul *Resilient*, tema *Fusion* dan sub tema *Symbiotic*. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan pembuatan tugas akhir dengan judul:

”PEMANFAATAN LIMBAH KAIN DENIM MENGGUNAKAN TEKNIK *CONFETTI QUILTING* PADA KEBAYA KUTU BARU MODERN”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat identifikasi masalah terhadap perancangan kebaya kutu baru modern, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik mengolah limbah kain denim sehingga dapat diterapkan pada kebaya kutu baru modern?
2. Bagaimana desain kebaya kutu baru modern dengan menggunakan teknik *confetti quilting*?
3. Berapa kelayakan harga jual kebaya kutu baru bergaya *funky* modern dari limbah kain denim?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka perlu membatasi masalah pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Kain dasar yang digunakan pada teknik *confetti quilting* adalah limbah kain denim berwarna hitam dan *navy* serta kain penutupnya adalah *tulle*.
2. Warna limbah kain denim yang diterapkan pada kebaya kutu baru modern adalah warna hitam, *cream*, biru muda dan *navy*.
3. Motif *confetti* dan *quilting* yang diterapkan pada kebaya kutu baru modern ialah motif abstrak.

4. Produk akhir yang dihasilkan adalah dua buah busana *ready-to-wear deluxe* berupa kebaya kutu baru modern.
5. Gramasi kain denim 156,4 g/m² - 356,7 g/m².
6. Kebaya kutu baru modern ditujukan untuk perempuan khususnya generasi Z dengan rentang usia 13 – 29 tahun.

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah membuat inovasi kebaya kutu baru modern dari pemanfaatan limbah kain denim yang diolah menggunakan teknik *confetti quilting*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengurangi limbah kain denim dengan menciptakan produk busana *ready-to-wear deluxe* berupa kebaya kutu baru modern dengan teknik *confetti quilting*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Limbah kain merupakan sisa kain dari kegiatan proses produksi yang fungsinya sudah berubah, limbah ini bersumber dari butik, konveksi dan pabrik garmen. Semakin berkembangnya industri pembuat produk denim di Indonesia maka semakin banyak juga limbah yang dihasilkan, penggunaan denim masih tetap menjadi pakaian yang paling banyak dibeli oleh masyarakat. Limbah kain denim kerap kali menjadi permasalahan lingkungan hal ini dikarenakan banyaknya pabrik garmen dan konveksi yang hanya membiarkan limbah kain menumpuk kemudian dibakar. Limbah kain denim mampu dimanfaatkan menjadi berbagai jenis produk yang baru dan unik diantaranya produk busana. Konsep ini dibuat sebagai bentuk kepedulian dari pecinta mode terhadap permasalahan lingkungan, yaitu melimpahnya limbah kain.

Salah satu busana yang dapat diciptakan dari limbah kain denim adalah kebaya kutu baru, Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Indonesia mengajak para generasi muda untuk terus memperkenalkan dan mempertahankan kebudayaan Indonesia dengan menggunakan busana adat pada acara-acara *formal* maupun *non formal* disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda sekarang, agar kebudayaan Indonesia semakin dikenal oleh pegiat mode di seluruh dunia. Kebaya merupakan salah satu busana wanita khas dari Indonesia yang terus mengalami perkembangan dengan *material*

dan jenis hiasan yang semakin beraneka ragam, sehingga menjadikan tampilan kebaya semakin mewah. Salah satu model kebaya yang dapat dipakai oleh generasi muda adalah kebaya kutu baru modern. Kebaya kutu baru pada dasarnya bentuknya sama dengan kebaya umumnya, hanya saja yang membedakan adanya tambahan kain untuk penghubung sisi kiri dan kanan kebaya pada bagian dada dan perut. Kebaya modern merupakan kebaya yang telah melalui proses modernisasi sesuai dengan tren busana masa kini. Merujuk pada *material* kebaya kutu baru modern yang umum digunakan di kalangan masyarakat, maka perlu dilakukan pemanfaatan limbah kain denim sebagai *material* utama pada produk kebaya kutu baru modern. Limbah kain denim diolah menggunakan teknik *confetti quilting*. *Confetti quilting* adalah teknik yang menggunakan banyak potongan-potongan kain berukuran kecil, lalu ditaburkan potongan-potongan kain tersebut pada selembar kain dasar untuk mendapatkan efek yang dibutuhkan kemudian dijahit.

Pemanfaatan limbah kain denim menggunakan teknik *confetti quilting* dapat diaplikasikan pada kebaya kutu baru modern, diharapkan hasil akhir dari terciptanya busana ini dapat memberikan kesan *elegant*, meningkatkan harga jual yang relatif tinggi dan meningkatkan nilai estetika dari limbah kain denim. *Ready-to-wear deluxe* berupa kebaya kutu baru modern ditujukan untuk perempuan generasi Z dengan rentang usia 13 – 29 tahun. Kebaya kutu baru modern ini dapat digunakan pada kesempatan *fashion show* atau peragaan busana.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang cenderung memperhatikan data pustaka dengan karya pikir atau karya cipta manusia yang memiliki makna bagi pengalaman-pengalaman manusia (Wibowo, 2011). Metode penelitian yang dipergunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Mengumpulkan berbagai informasi dan literatur dengan mencari data tambahan dari buku, *e-book* dan *e-journal* mengenai pemanfaatan limbah kain denim, teknik *confetti quilting* dan kebaya kutu baru modern.

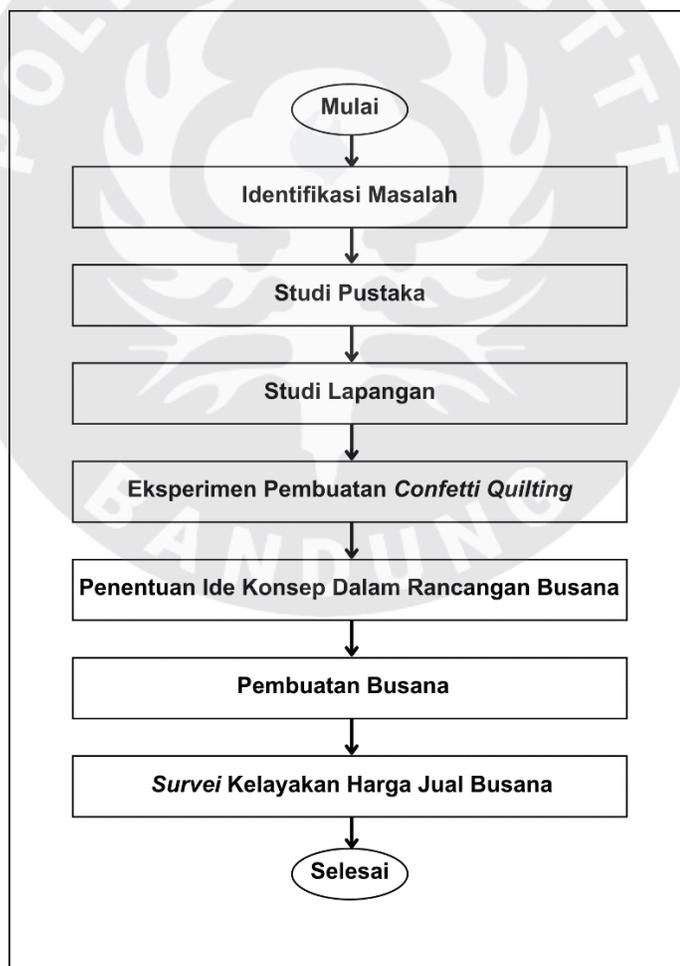
2. Studi lapangan

Melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait untuk menambah data mengenai limbah kain denim khususnya di jalan Tamim, kelurahan Kebon Jeruk, kecamatan Andir, kota Bandung, provinsi Jawa Barat.

3. Eksperimen

Melakukan eksperimen pembuatan *confetti quilting* dari limbah kain denim yang akan diterapkan pada kebaya kutu baru modern.

Secara garis besar metodologi penelitian digambarkan pada diagram alir. Diagram alir adalah salah satu cara perancangan konsep pembuatan produk yang dimulai dari ide dasar hingga hasil jadi produk yang dibuat. Diagram Alir Penelitian Pembuatan Kebaya Kutu Baru Modern disajikan pada Gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 1.3 Diagram Alir Penelitian Pembuatan Kebaya Kutu Baru Modern